

## Studi Komparasi *Nomophobia* Berdasarkan Jenis Kelamin pada Mahasiswa

Chairina Nissa'adah  
Metty Vera Sari  
Nikmah Afiati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta

**Abstract.** *Nomophobia* is an important research topic in this digital era. This concept reveals individual's engagement on smartphone and its implication on daily life. This study aims to determine the difference of *nomophobia* based on gender among students. The proposed hypothesis in this study assumed that there is a difference in *nomophobia* between male and female students. There were 120 participants in this study. Data collection uses an instrument in the form of a *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q). The analytical method used is the *Independent Sample T-test*. The results of the analysis obtained a value of  $t = -0.356$  with  $p = 0.722$  ( $p > 0,050$ ). Male students have a lower mean than female students. This shows that there is no significant difference between *nomophobia* in male students and female students, so the hypothesis proposed in this study was rejected. The implication of this research indicated that in *nomophobia* understanding, prevalence for *nomophobia* is found similar for both genders.

**Keywords:** gender, *nomophobia*, students

**Abstrak.** *Nomophobia* merupakan kajian yang penting di era digital. Konsep ini mengungkapkan keterikatan individu pada gawai dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *nomophobia* pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian ini berjumlah 120 orang. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q). Metode analisis yang digunakan adalah *Independent Sample T-test*. Hasil analisis diperoleh nilai  $t = -0,356$  dengan  $p = 0,722$  ( $p > 0,050$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *nomophobia* pada mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Namun demikian, mahasiswa laki-laki memiliki nilai rerata lebih rendah dibandingkan mahasiswa perempuan. Implikasinya adalah dalam memahami permasalahan *nomophobia*, prevalensi jenis kelamin ditemukan sama di semua jenis kelamin.

**Kata Kunci:** jenis kelamin, mahasiswa, *nomophobia*

Sebagai makhluk sosial pada dasarnya manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya sehingga tidak bisa untuk hidup sendiri. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi mempermudah manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan orang yang berada di tempat jauh. Salah satu bentuk perkembangan

teknologi ini adalah telepon genggam (Bivin, Mathew, Thulasi, & Philip, 2013).

Telepon genggam telah membuat perubahan dari alat komunikasi sederhana menjadi perangkat komunikasi yang canggih yang sering disebut sebagai telepon seluler pintar (*smartphone*). Telepon seluler pintar telah menjadi alat komunikasi dan informasi

dalam kehidupan sehari-hari. Informasi dan teknologi komunikasi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup kita (Cheever, Rosen, Carrier, & Chavez, 2014).

Banyaknya fungsi dan kecanggihan telepon seluler pintar saat ini, menjadikan penggunaannya tidak dapat lepas dari gawai yang dimilikinya. Ketergantungan pada perangkat bergerak ini berdampak pada kehidupan sosial penggunaannya. Sebanyak 33% pengguna yang bekerja, mengecek telepon seluler pintar untuk surel dan pesan pada malam hari. Penelitian lain menyebutkan, kebanyakan siswa memulai harinya dengan mengecek laman jejaring sosialnya. Rata-rata jejaring sosial diakses selama 5 jam per hari dengan menggunakan telepon seluler pintar (Uys, 2012).

Sekelompok peneliti psikiatri di Brazil telah menetapkan gangguan baru yang disebut *nomophobia*. Istilah *nomophobia* muncul pertama kali setelah penelitian yang dilakukan oleh UK Post Office pada tahun 2008 yang meneliti kecemasan pada pengguna ponsel (SecurEnvoye, 2012). Yildirim (2014) yang berpendapat bahwa *nomophobia* merupakan rasa takut berada di luar kontak telepon seluler dan dianggap sebagai fobia modern sebagai efek samping dari interaksi antara manusia, teknologi informasi dan komunikasi khususnya telepon seluler pintar (Yildirim, 2014).

Yildirim (2014) menyatakan bahwa *nomophobia* memiliki empat aspek yaitu, perasaan tidak mampu berkomunikasi, kehilangan konektivitas, tidak mampu

mengakses informasi, dan menyerah pada kenyamanan. Kemudian, faktor yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami *nomophobia* menurut Yildirim (2014) yaitu, jenis kelamin, harga diri, usia, ekstraversi dan *neurotisme*.

Berdasarkan paparan faktor di atas, maka penelitian ini akan mengkaji faktor jenis kelamin sebagai variabel bebas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Turner, Love, Howell (2008) menemukan jenis kelamin memiliki perbedaan hubungan dengan beberapa aspek perilaku penggunaan *smartphone*. SecurEnvoy telah menemukan bahwa sekitar 66% dari 1.000 pengguna ponsel memiliki *nomophobia*. Tetapi tingkat *nomophobia* tersebut berbeda-beda pada masing-masing orang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa wanita sedikit lebih waspada dalam menyimpan ponselnya yaitu sebesar 70% dibanding pria yang hanya 61% (Woonjun dalam Yildirim, 2014).

Selain itu, kajian pada tahun 2008 di Inggris yang melibatkan lebih dari 2.100 responden, menunjukkan bahwa 53% dari pengguna ponsel menderita *nomophobia*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pria lebih rentan terhadap *nomophobia* daripada wanita, dengan 58% dari laki-laki dan 48% dari perempuan menunjukkan perasaan cemas ketika tidak dapat menggunakan telepon genggam mereka (Mail Online, 2008). Berbeda dengan penelitian di tahun 2008, riset pada tahun 2012 menemukan bahwa wanita lebih

rentan terhadap *nomophobia*, dengan 70% dari wanita dibandingkan dengan 61% dari pria yang telah mengungkapkan perasaan cemas ketika kehilangan ponsel mereka atau ketika mereka tidak dapat menggunakan telepon mereka (Yildirim, 2014).

Berbeda lagi dengan Morahan-Martin menemukan bahwa tingkat menghabiskan waktu dengan telepon seluler pintar pada laki-laki lebih banyak daripada perempuan, sama halnya yang dilakukan oleh Üneri dan Tanidir (2011) menjelaskan juga bahwa laki-laki memiliki tingkat lebih tinggi menghabiskan waktu dengan telepon seluler pintar daripada perempuan.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Choliz (2012) menunjukkan hasil bahwa wanita lebih memiliki ketergantungan terhadap telepon seluler pintar daripada laki-laki. Penelitian ini ditunjang pula dengan riset berbasis perbandingan gender yang dilakukan oleh Gezgin, Cakir, dan Yildirim (2018). Dalam riset tersebut, siswa perempuan cenderung memiliki tingkat *nomophobia* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, di *setting* penelitian yang berbeda, ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat *nomophobia* pada mahasiswa di Turki (Ozdemir, Cakir, & Hussain, 2018). Hasilnya sama dengan riset sebelumnya, bahwa mahasiswi cenderung lebih tinggi tingkat *nomophobia* dibandingkan mahasiswa.

Ada beberapa hal yang mendasari perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan telepon seluler pintar. Dalam

risetnya, Park dan Lee (2014) menemukan bahwa ada perbedaan gaya pemakaian telepon seluler pintar antara laki-laki dan perempuan. Perempuan disinyalir lebih sering menggunakan kamera dalam gawainya dan berkomunikasi dengan tujuan untuk mempererat interaksi sosial dengan teman maupun kerabat. Sementara, laki-laki lebih banyak menggunakan gawainya untuk menelepon dan mengakses aplikasi yang sesuai kebutuhan.

Selain itu, ada pula temuan dari Li, Glass, dan Records (2008). Dalam hal adopsi teknologi baru di internet, misalnya *e-commerce*, ternyata ada perbedaan berbasis gender. Responden laki-laki ditemukan lebih cepat dalam mengadaptasi proses komunikasi, informasi, dan transaksi dibandingkan perempuan. Dengan kata lain, laki-laki cenderung lebih cepat mengadopsi teknologi baru. Hal ini dimungkinkan mempengaruhi pula pada penggunaan telepon seluler yang dimungkinkan lebih tinggi antara laki-laki dibandingkan perempuan.

Namun demikian, di sisi lain, perempuan cenderung lebih lekat dengan telepon selulernya dalam rangka tetap terkoneksi dengan relasi sosialnya. Kebutuhan perempuan untuk terhubung dengan kelompok sosialnya tersebut mendorong penggunaan telepon seluler pintar secara terus menerus (Chen, Liu, Ding, Ying, Wang, & Wen, 2017). Oleh sebab itu, jenis kelamin perempuan juga berpotensi untuk mengembangkan *nomophobia*.

Berdasarkan uraian tersebut, jenis kelamin diasumsikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *nomophobia* dan menurut beberapa hasil penelitian yang dilakukan di atas menunjukkan adanya perbedaan yang tidak konsisten, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti "Apakah terdapat perbedaan *nomophobia* pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin?". Penelitian ini menawarkan keterbaruan dalam kajian *nomophobia*, sebab kajian topik ini relatif terbatas di Indonesia.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tidak berasumsi bahwa jenis kelamin tertentu lebih tinggi skornya, sebab ada inkonsistensi temuan pada penelitian sebelumnya.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 120 orang, laki-laki (55 orang) dan perempuan (65 orang) dengan kriteria mahasiswa usia 18-24 tahun.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q). Skala yang digunakan merupakan skala adaptasi dari Yildirim (2014). Skala ini diciptakan berdasarkan empat dimensi *nomophobia* yang dikemukakan oleh Yildirim (2014) yang terdiri dari 20 aitem. Skala ini diisi

dengan menggunakan skala Likert melalui 7 alternatif jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Tidak ada perbedaan aitem pada skala ini, yang ditunjukkan dengan penyesuaian skala 1-7 pada setiap aitem yang dipakai untuk mendukung hasil skor tinggi atau rendah. Dari hasil riset sebelumnya, skor *Cronbach Alpha* pada skala ini adalah 0,945 yang berarti reliabilitas skala berada pada kategori tinggi (Yildirim & Correia, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t (*Independent Sample T-test*) untuk mengkaji perbedaan antara dua kelompok.

### **Hasil**

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* untuk variabel *nomophobia* diperoleh KS-Z sebesar 0,077 dengan taraf signifikansi sebesar 0,074 ( $p > 0,050$ ). Dengan demikian sebaran data untuk variabel *nomophobia* mengikuti sebaran data normal. Sedangkan untuk uji homogenitas variabel *nomophobia* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan berdasarkan *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh nilai  $F = 0,300$  dengan  $p = 0,585$  yang berarti bahwa data penelitian berasal dari populasi yang sama atau memenuhi prasyarat homogenitas.

Tabel 1. Kategorisasi *Nomophobia* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-laki	Tinggi	23	42%
	Sedang	25	45%
	Ringan	7	13%
Perempuan	Tinggi	25	38%
	Sedang	31	48%
	Ringan	9	14%

Berdasarkan Tabel 1. di atas, kategori *nomophobia* pada sebagian besar mahasiswa laki-laki berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 45%. Sebagaimana mahasiswa laki-laki, kategori *nomophobia* pada sebagian mahasiswa perempuan juga berada pada kategori sedang, namun dengan persentase yang berbeda, yakni sebesar 48%.

Hasil uji beda *Independent Sample T-test*, diperoleh nilai  $t = -0,356$  dengan  $p = 0,722$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *nomophobia* pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Mahasiswa laki-laki memiliki nilai rerata pada *nomophobia* sebesar 87,91, sedangkan mahasiswa perempuan memiliki nilai rerata pada *nomophobia* sebesar 89,52. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak adanya perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, peneliti menghitung *effect size* untuk melihat sejauh mana efek dari jenis kelamin terhadap perbedaan rerata tersebut. Hasil pengukuran *effect size* dengan skor  $d$  dari Cohen sebesar 0,065. Hal tersebut menunjukkan *effect size* pada kategori yang

lemah. Hal tersebut menguatkan temuan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap *nomophobia*.

Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andaryani (2013) tentang kecanduan internet pada laki-laki dan perempuan, penelitian tersebut menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kecanduan internet pada laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dikarenakan kemudahan fasilitas internet yang bisa ditemukan di sekolah, tempat kerja, kampus bahkan di tempat umum membuat banyak individu memanfaatkannya. Fasilitas yang disediakan mulai dari yang gratis sampai dengan berbayar, dan semua individu dapat menggunakan fasilitas tersebut. Saat ini internet juga tidak hanya dapat digunakan pada komputer tetapi dapat digunakan di telepon seluler, laptop, atau alat komunikasi lain sehingga kecanduan internet dapat dengan mudah menyerang siapa saja. Menurut King, Valenca, Silva, Sancassiani, Machado, dan Nardi (2014) *nomophobia* diartikan tidak hanya seseorang yang cemas karena tidak membawa telepon seluler, namun ketakutan dan kecemasan tersebut dapat terjadi karena

berbagai kondisi, salah satunya tidak ada jaringan internet. Temuan dari Kim, Min, Min, Lee, dan Yoo (2018) juga menguatkan hasil ini. Pada riset tersebut juga ditemukan tidak adanya perbedaan pada adiksi penggunaan telepon seluler pada subjek yang berusia remaja. Berdasarkan paparan di atas, maka *nomophobia* memungkinkan muncul di lintas jenis kelamin.

Namun, apabila melihat dari penjabaran hasil skor per kelompok subjek baik laki-laki maupun perempuan, maka terdapat perbedaan *nomophobia* antara keduanya. Nilai rerata mahasiswa perempuan (89,52) tetap lebih tinggi dari nilai rerata mahasiswa laki-laki (87,91) walaupun hanya selisih sedikit.

Setelah pengambilan data pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada 8 mahasiswa untuk mengetahui penyebab mengapa tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *nomophobia*. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa intensitas mereka yaitu sebanyak 4 mahasiswa laki-laki dan 4 mahasiswa perempuan dalam menggunakan telepon seluler relatif sama. Akan tetapi aksesnya yang berbeda. Perempuan lebih banyak mengakses media sosial sedangkan laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk permainan daring. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Duggan dan Brenner (2013) bahwa laki-laki cenderung menggunakan telepon seluler pintar untuk orientasi kesenangan mereka, perempuan

lebih menggunakan gawai tersebut untuk kesenangan sosial. Kemudian, perempuan lebih banyak menggunakan telepon seluler untuk bergosip atau menjaga hubungan sosial dan memiliki hubungan yang kuat dengan gawai mereka. Media sosial juga menarik bagi sebagian besar perempuan. Di sisi lain, laki-laki lebih menggunakan telepon seluler mereka untuk aplikasi permainan dan secara umum juga untuk berjudi.

Temuan ini diperkuat pula oleh hasil penelitian dari Chen dkk. (2017). Dalam risetnya terhadap mahasiswa, tim peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam adiksi penggunaan telepon seluler pintar. Hal ini diduga karena ada intensitas penggunaan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja, fokus penggunaan gawainya berbeda. Pada laki-laki, mereka lebih banyak menggunakan gawainya untuk permainan secara daring. Sementara, bagi perempuan, mereka lebih banyak menggunakan gawainya untuk layanan media sosial.

Selain itu subjek juga mengatakan bahwa kemudahan yang dimiliki oleh telepon seluler tersebut membuat mereka merasa nyaman dan menjadi bergantung pada perangkat komunikasi tersebut. Menurut Thomas, Misty dan Gary (2007) hal tersebut disebabkan kecanggihan telepon seluler yang dilengkapi dengan koneksi internet dan menyediakan fungsi bantu secara digital seperti kalender, buku agenda, kalkulator, catatan, dan berbagai

aplikasi canggih untuk membantu kegiatan sehari-hari. Kecanggihan dan kemudahan yang disediakan telepon seluler pintar saat ini menyebabkan banyak orang terperangkap untuk selalu beraktivitas menggunakannya (Knoblauch, 2013).

Ada beberapa kelemahan pada penelitian ini. Pertama adalah perlunya eksplorasi pada data demografis selain jenis kelamin, misalnya saja jurusan di kuliah maupun usia. Selain itu, perlu adanya pertimbangan lamanya waktu penggunaan telepon seluler pada subjek.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu bahwa tidak adanya perbedaan *nomophobia* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Namun, apabila melihat dari penjabaran hasil skor per kelompok subjek baik laki-laki maupun perempuan, maka terdapat perbedaan antara kedua kelompok subjek. Walaupun demikian, skor kedua kelompok subjek yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan sama-sama masuk dalam kategori *nomophobia* yang sedang. Namun bukan berarti *nomophobia* dengan kategori sedang itu tidak berbahaya, karena pada hasil kategorisasi hanya selisih sedikit dengan kategori tinggi, sehingga sudah cukup harus diwaspadai.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor lain selain

jenis kelamin yang dapat mempengaruhi *nomophobia*, seperti harga diri, usia, tipe kepribadian dan *neurotisme*. Selain itu, sebaiknya pada penelitian selanjutnya, peneliti menggunakan sampel yang lebih besar, sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid.

### Daftar Pustaka

- Andaryani, D. (2013). Perbedaan tingkat self control pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang kecanduan internet. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(3), 206 – 214.
- Bivin, J. B., Mathew, P., Thulasi, P. C & Philip, J. (2013). Nomophobia: Do We Really Need To Worry About?. *Reviews of Progress*, 1(1), 1 – 5.
- Cheever, N. A., Rosen, L. D., Carrier, L. M., & Chavez, A. (2014). Out of sight is not out of mind: The impact of restricting wireless mobile device use on anxiety levels among low, moderate and high users. *Computers in Human Behavior*, 37, 290–297.
- Chen, B., Liu, F., Ding, S., Ying, X., Wang, L., & Wen, Y. (2017). Gender differences in factors associated with smartphone addiction: A cross-sectional study among medical college students. *BMC psychiatry*, 17(1), 341 – 350.
- Choliz. (2012). Mobile-phone addiction in adolescence: The Test of Mobile Phone Dependence (TMD). *Jurnal Prog Health Sci*. 2(1), 33 – 44.
- Duggan, M. & Brenner, J. (2013, 14 Februari). The demographics of social media users. *Pew Research Center*. Diunduh dari <https://www.pewresearch.org/internet/2013/02/14/the-demographics-of-social-media-users-2012/>.
- Gezgin, D. M., Cakir, O., & Yildirim, S. (2018). The relationship between levels of nomophobia prevalence and internet addiction among high school students: The factors

- influencing nomophobia. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 4(1), 215 – 225.
- Kim, H. J., Min, J. Y., Min, K. B., Lee, T. J., & Yoo, S. (2018). Relationship among family environment, self control, friendship quality, and adolescents' smartphone addiction in South Korea: Findings from nationwide data. *Plos One*, 13(2), 1 – 13.
- King, A. L., Valenca, A. M., Silva, A. C., Sancassiani, F, Machado, S., & Nardi, A. E. (2014). Nomophobia: Impact of cell phone use interfering with symptoms and emotions of individuals with panic disorder compared with a control Group. *Clinical practice and epidemiology in mental health*, 10, 28 – 35.
- Knoblauch, M. (2013, 15 Desember). 9 Things you would immediately fail without your smartphone. *Mashable Asia*. Diunduh dari <https://mashable.com/2013/12/15/smartphone-dependency/>.
- Li, S., Glass, R., & Records, H. (2008). The influence of gender on new technology adoption and use—mobile commerce. *Journal of Internet Commerce*, 7(2), 270 – 289.
- Morahan-Martin, J. (1999). The relationship between loneliness and internet use and abuse. *CyberPsychology & Behaviour*, 2(5), 431 – 439.
- Mail Online (2008). *Nomophobia is the fear of being out of mobile phone contact – and it's the plague of our 24/7 age*. Diunduh dari: <http://www.dailymail.co.uk/news/article-550610/Nomophobia-fear-mobile-phonecontact—plague-24-7-age.html>.
- Ozdemir, B., Cakir, O., & Hussain, I. (2018). Prevalence of nomophobia among university students: A comparative study of Pakistani and Turkish undergraduate students. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1519 - 1532.
- Park, N. & Lee, H. (2014). *Nature of youth smarhpone addiction in Korea*. Konkuk University. Seoul, Korea : National University.
- Park, N., & Lee, H. (2014). Gender difference in social networking on smartphones: A case study of Korean college student smartphone users. *International Telecommunications Policy Review*, 21(2), 1 – 18.
- Securevoye. (2012). 66% of the population suffer from nomophobia the fear of without their phone. Diunduh dari <http://www.securevoye.com/blog/2012/02/16/66-of-the-population-suffer-from-nomophobia-the-fear-of-being-without-their-phone/>.
- Thomas J,C., Misty E, V., & Gary B. S. (2007). *Discovering computers fundamentals*. (3th ed.) (Terj.). Jakarta: Salemba Infotek
- Turner, M., Love, S., & Howell, M. (2008). Understanding emotions experienced when using a mobile phone in pubic: The social usability of mobile (cellular) telephones. *Telematics and Informatics*, 25(3), 309 – 320.
- Ünidir, O. S., & Tanidir, C. (2011). Evaluation of internet addiction in a group of high school students: A cross-sectional study. *Dusunen Adam*, 24(4), 265 – 272.
- Uys, W., Mia, A., Jansen, G. J., Schyff, H. V. D., Josias, M. A., Khusu, M.,..... Samsodien, Y. (2012). Smartphone application usage amongst students at a South African University. Dalam P. Cunningham & M. Cunningham (Eds.), *IIMC Intrnational Information Management Corporation*. Proceedings of the IST-Africa (pp. 1 – 11). Cape Town, South Africa.
- Yildirim, C. (2014). *Exploring the Dimensions of Nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research* (Graduate Theses and Dissertations). Iowa State University, Ames, Iowa.
- Yildirim, C. & Correia, A. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, 49, 130 – 137.